MI'RAJ NABI

NASIR MAKARİM SYIRAZI
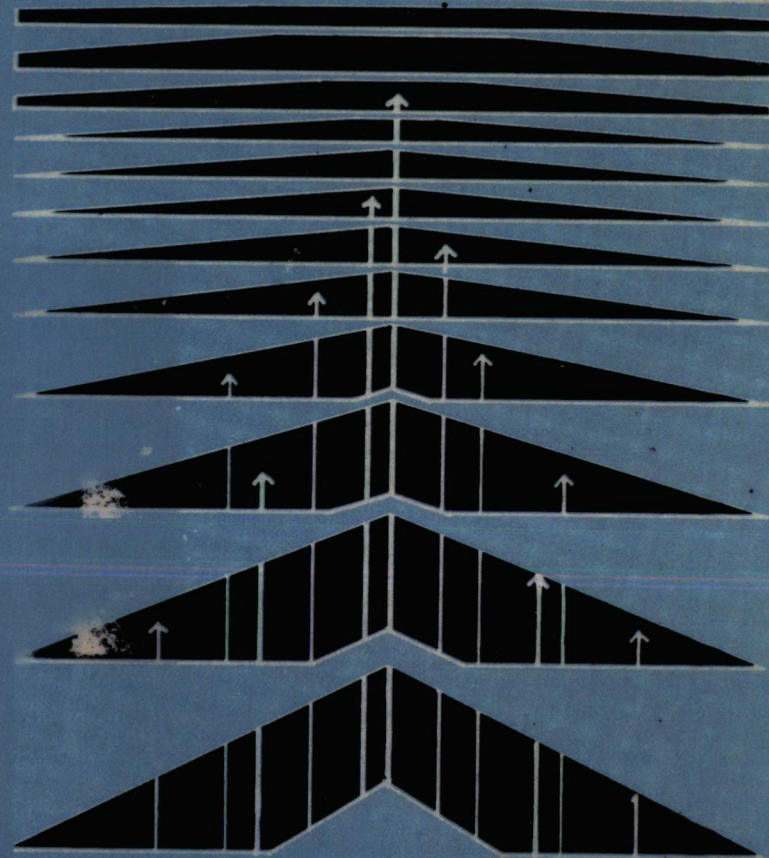
YAPI
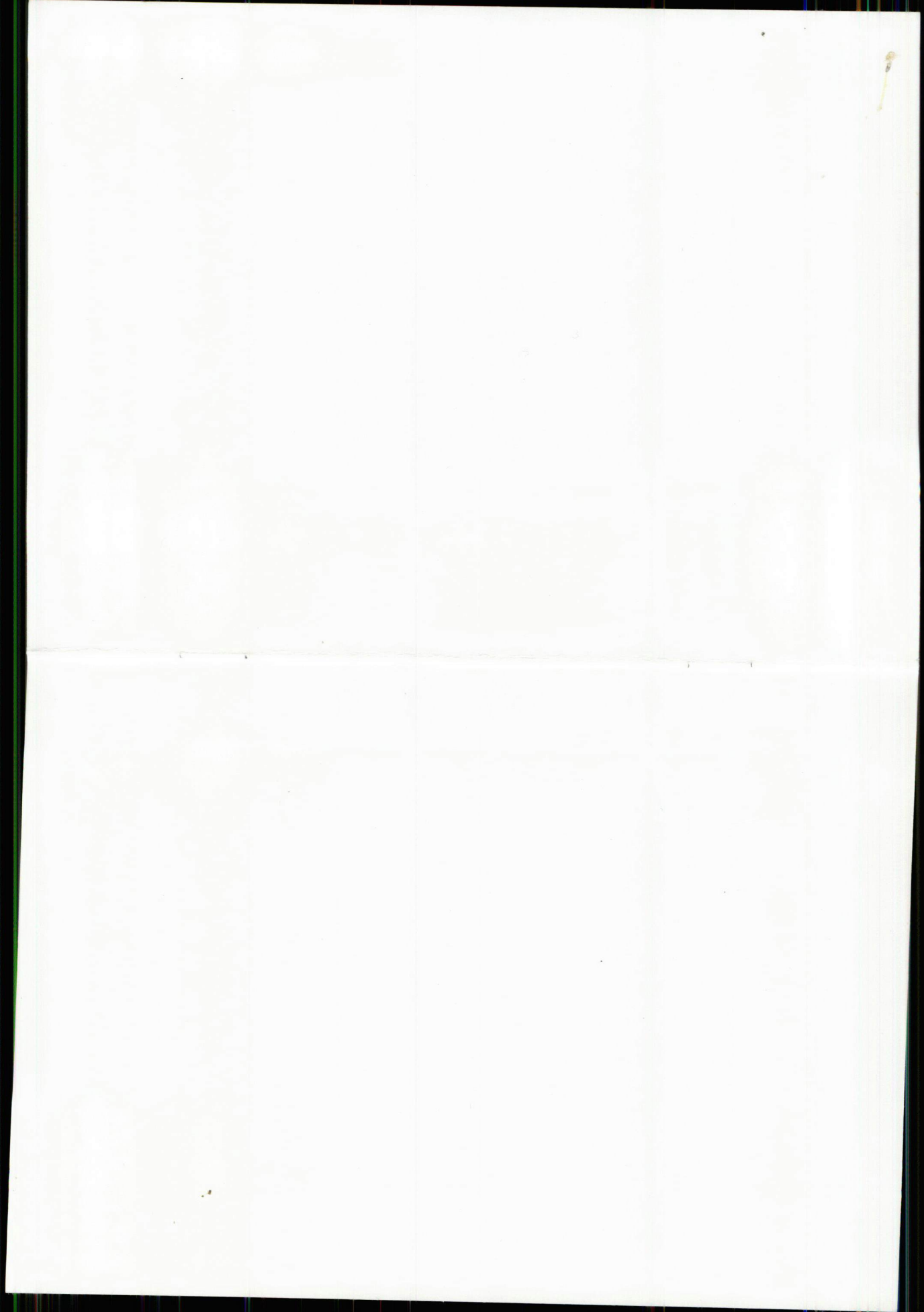
MI'RAJ NABI
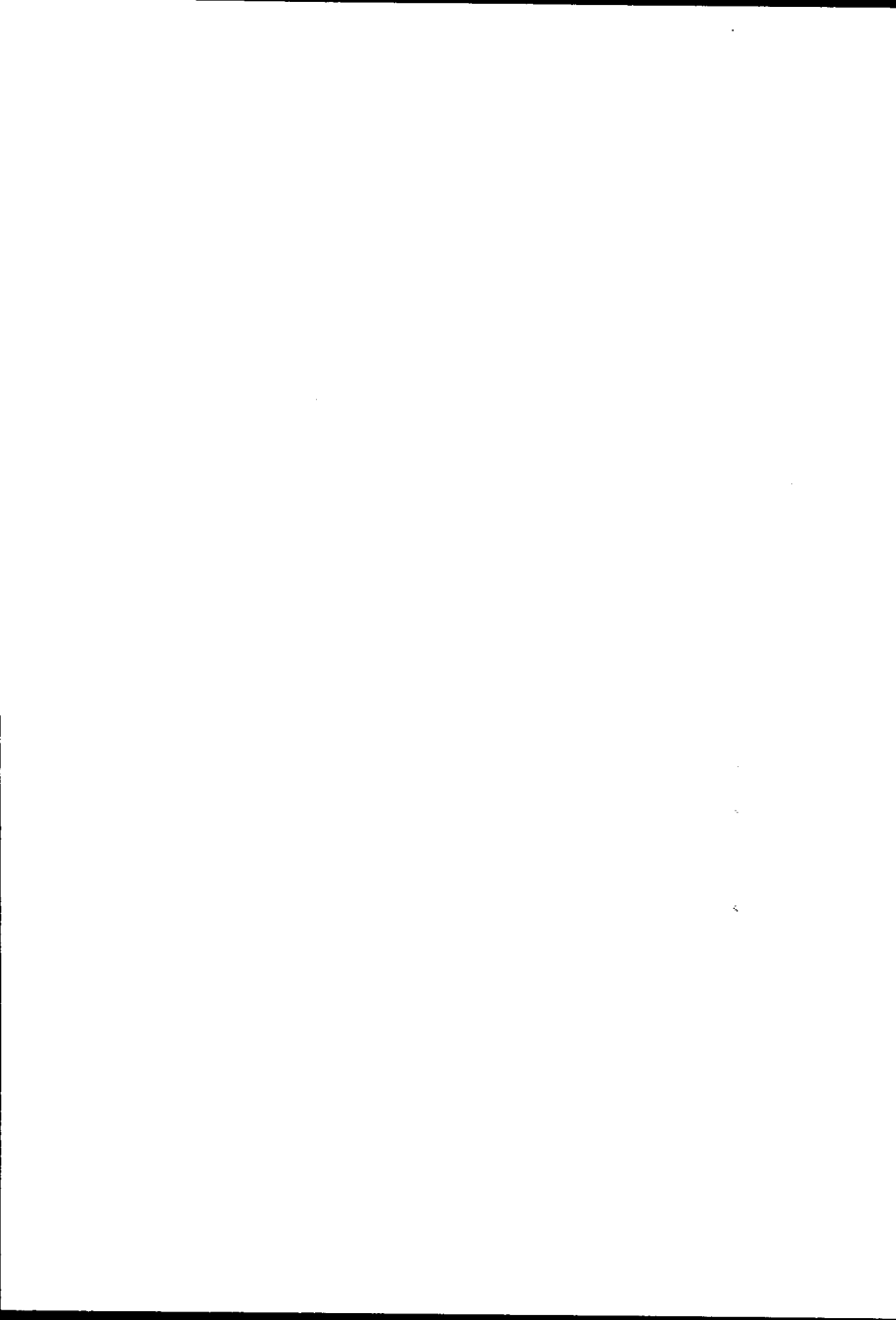
MI'RAJ NABI

judul asli:
ME'RAJ AND PROPHET OF ISLAM

penulis:
Nasir Makarim Syirazi

penerjemah
M.As

cetakan pertama:
1408 — 1988

PENERBIT YAPI
BANDAR LAMPUNG — JAKARTA
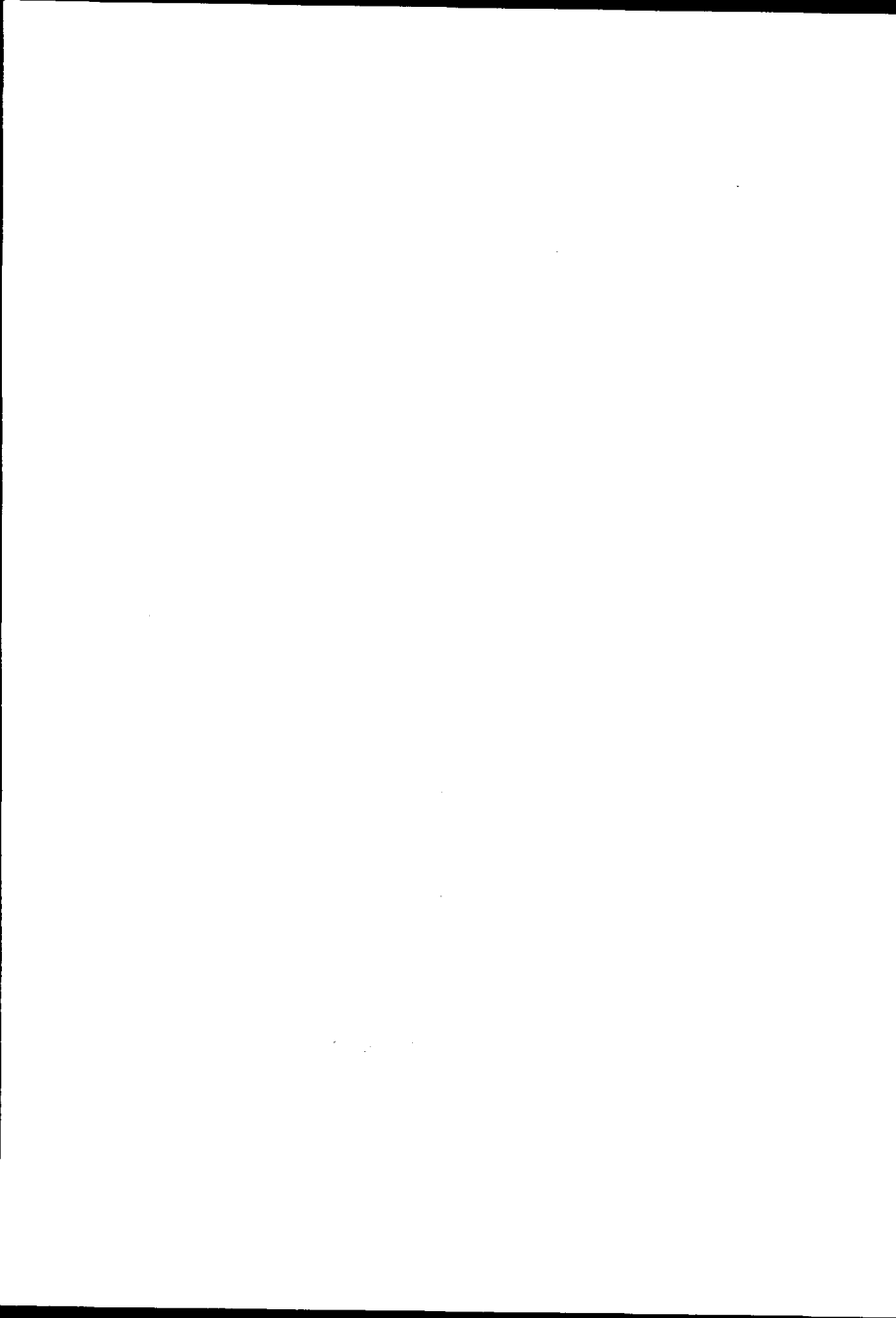
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ
اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ

DENGAN NAMA ALLAH
YANG MAHA PEMURAH, MAHA PENYAYANG

Segala puji bagi Allah,
Tuhan sekalian alam,
Maha Pemurah, Maha Penyayang.
Yang menguasai hari pembalasan.
Hanya Engkaulah yang kami sembah
dan hanya kepada Engkaulah
kami memohon pertolongan.
Tunjukilah kami jalan yang lurus,
jalan orang-orang yang telah
Engkau anugerahi nikmat;
Bukan jalan *mereka yang dimurkai,*
Bukan pula jalan *mereka yang sesat.*

Al-Qur'an
surah al-Fatihah
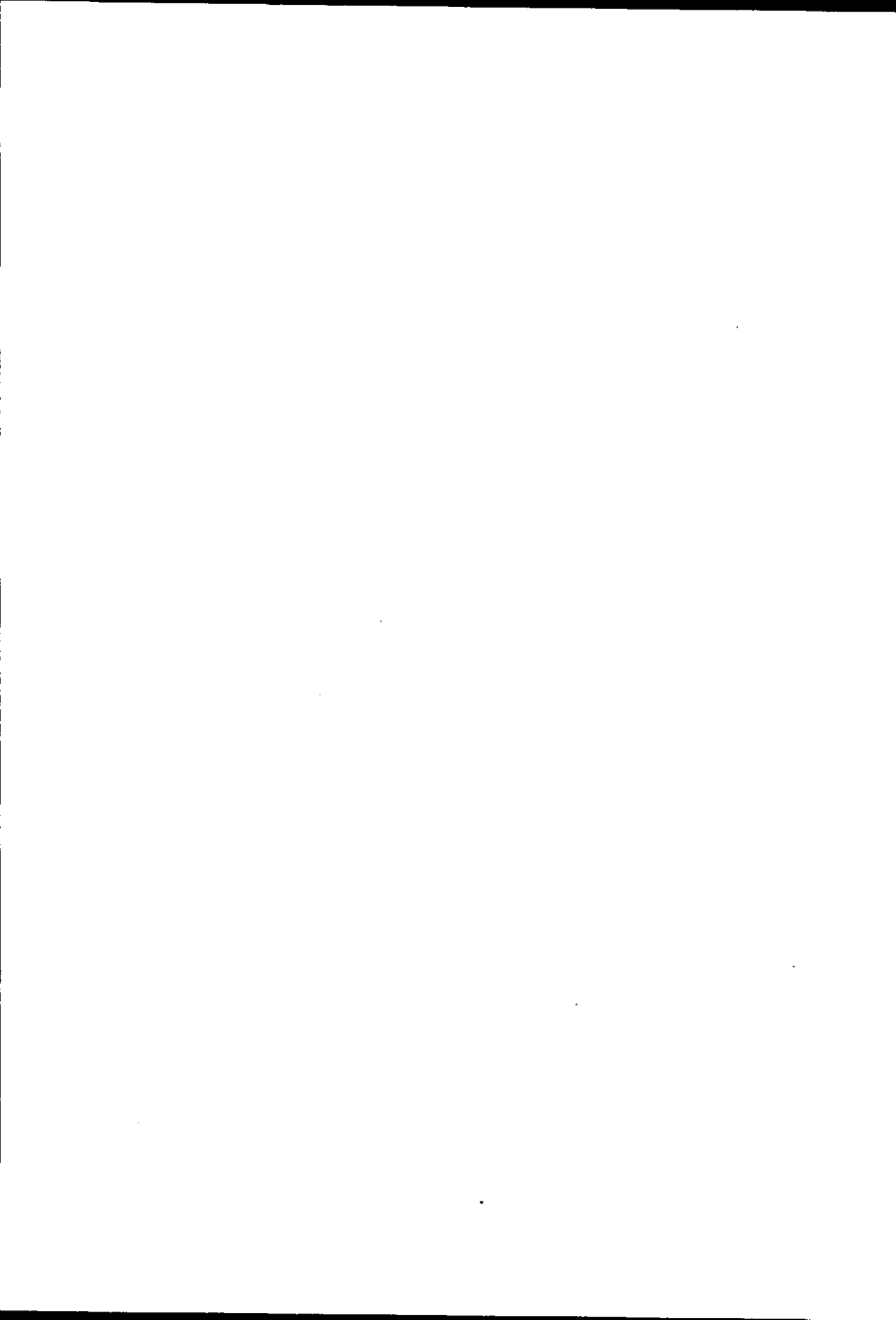
PENGANTAR

Hampir tidak ada orang yang tidak pernah mendengar tentang Mi'raj Nabi saw, atau yang tidak pernah bertanya-tanya tentang peristiwa itu.

Bagi sebagian orang, pertanyaan-pertanyaan itu tidak berjawab, atau mereka merasa tidak puas dengan jawabannya; sebagian orang lagi menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak rasional, sedang yang lain lebih suka mendiamkannya.

Oleh karena itu, insya Allah, saya akan menjelaskan masalah Isra' dan Mi'raj itu, untuk menghilangkan segala keragu-raguan itu.

Pertanyaan mendasar tentang permasalahan ini ialah:

1. Apakah ada bukti atau kesaksian yang jelas tentang hal ini dalam Al-Qur'an dan Hadis yang sah, serta pendapat para ulama Islam yang besar-besar? Ataukah hal itu hanya dikemukakan atas dasar kitab-kitab dan hadis-hadis yang tidak sah dan tidak konsisten menurut bukti-bukti penulisan atau logika?

2. Kalau Mi'raj itu dibenarkan dan dikuatkan oleh kesaksian yang tegas, maka apakah Nabi Muhammad saw telah melakukan perjalanan ke langit dalam bentuk jasadnya, ataukah hal itu hanya terjadi dalam mimpi? Dengan kata lain: Mi'raj itu terjadi secara jasmani atau hanya rohani se-

mata-mata?

3. Apabila Mi'raj itu terjadi secara jasmani, dan apabila Nabi Muhammad saw naik melintasi seluruh lapisan langit angkasa, alat atau sarana apakah yang dipergunakan?

Selain ini, sekiranya diakui bahwa Nabi Muhammad saw melakukan perjalanan ke seluruh ruang angkasa yang tidak terbatas, masih ada satu kesulitan lagi, apabila dikemukakan masalah waktu.

4. Selain masalah-masalah di atas itu, masih ada satu lagi pertanyaan, yaitu: apakah tujuan pokok Mi'raj itu?

*****

MI'RAJ NABI DALAM AL-QUR'AN

1. Firman Allah dalam surah **al-Israa'**:

سُبْحٰنَ الَّذِىٓ اَسْرٰى بِعَبْدِهٖ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اِلَى الْمَسْجِدِ
الْاَقْصَا الَّذِىْ بٰرَكْنَا حَوْلَهٗ لِنُرِيَهٗ مِنْ اٰيٰتِنَا ۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْبَصِيْرُ ﴿١﴾

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkati sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) *Kami. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qur'an, 17:1).

Dalam ayat ini digambarkan permulaan Mi'raj Nabi dari Makkah ke Baitul Maqdis; tidak disebutkan tentang kunjungan beliau ke langit.

Beberapa pokok menyorot dari ayat ini. Perjalanan itu dimulai dari Makkah, dan perjalanan itu terjadi dalam jangka waktu *satu malam. Melihat tanda-tanda kebesaran Allah,* merupakan tujuan dari perjalanan yang menakjubkan itu.

Sementara itu, dapat pula diperhatikan bahwa segala yang disebut dalam ayat mengenai perjalanan itu menunjukkan *kesadaran, kebangunan* dan *tidak berhubungan dengan mimpi,* karena ungkapan "memperjalankan hamba-Nya" *(asraa bi 'abdihi)* menunjukkan bahwa Allah SWT telah mengatur hamba-Nya melakukan perjalanan itu. Lagi pula, ayat ini memulai dengan kata-kata *"Mahasuci Allah..."* yang mengandung makna pentingnya pokok yang dikatakan itu, dan memperkuat penafsiran kita; karena, bermimpi bukanlah hal yang penting sehingga patut mendapatkan sebutan dengan penegasan semacam itu.

2. Firman Allah dalam surah **an-Najm**:

وَلَقَدْ رَاٰهُ نَزْلَةً اُخْرٰى ﴿١٣﴾ عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهٰى ﴿١٤﴾

عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوٰى ﴿١٥﴾ اِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشٰى ﴿١٦﴾

مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغٰى ﴿١٧﴾ لَقَدْ رَاٰى مِنْ اٰيٰتِ رَبِّهِ الْكُبْرٰى ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya ia (Muhammad) *telah melihat Jibril itu* (dalam rupanya yang asli) *pada waktu yang lain* (yaitu) *di Sidratul Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal;* (Muham-

mad melihat Jibril) *ketika Sidratul Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya* (Muhammad) *tidak berpaling dari yang dilihatnya dan tidak* (pula) *melampauinya. Sesungguhnya ia telah melihat sebagian dari tanda-tanda* (kekuasaan) *Tuhannya yang paling besar."* (Qur'an, 53:13-18).

Singkatnya, yang dapat diketahui dari keenam ayat ini ialah bahwa Nabi melihat Malaikat Jibril untuk kedua kalinya. (yang pertama di gua Hiraa' pada permulaan turunnya wahyu), dan beliau melihat alam surgawi, yang ketika melihatnya beliau tidak melakukan kesalahan atau dosa. Demikianlah beliau melihat tanda- tanda kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

Sekalipun tidak disebutkan dengan jelas dalam ayat ini tentang Mi'raj, tetapi singgungan-singgungan yang ada dalam ayat itu menunjukkan bahwa peristiwa itu terjadi selama masa perjalanan beliau di ruang angkasa di luar bumi ini. Umpamanya, dinyatakan dengan terang bahwa peristiwa itu terjadi dalam lingkungan surga yang abadi. Itulah sebabnya maka kebanyakan dari *mufassirin* (ahli tafsir Al-Qur'an) Sunni maupun Syi'i telah menafsirkan ayat-ayat ini sebagai berhubungan dengan Mi'raj Nabi saw, dan tafsiran-tafsiran tentang Mi'raj didasarkan pada ayat-ayat ini.

Ayat-ayat ini menerangkan bahwa peristiwa itu terjadi ketika Nabi saw dalam keadaan bangun, sadar (ayat 17), yaitu bahwa penglihatan Nabi tidak keliru. Untuk menguatkannya, masih ada ayat 18 yang menunjukkan bahwa beliau

pun telah melihat sebagian dari tanda kekuasaan Tuhan yang paling besar. Ini menunjukkan bahwa ***tujuan Mi'raj itu ialah supaya Nabi melihat tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Tuhan*** di tempat yang mulia itu.

Tentu saja ada penafsiran yang luas tentang ayat-ayat ini, tetapi sehubungan dengan masalah pembahasan kita, telah cukup kiranya apa yang telah disebutkan sepintas di atas itu.

Sejauh itulah yang dapat diturunkan dari pembicaraan tentang hal Mi'raj, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an.

*****

MI'RAJ NABI MENURUT HADIS DAN PENDAPAT ULAMA

Telah ditafsirkan dalam kitab-kitab tafsir Al-Qur'an dan Hadis dan keimanan Islam — bertentangan dengan dugaan sebagian orang — kepercayaan akan Mi'raj Nabi tidak hanya terbatas pada kelompok-kelompok tertentu, tetapi meliputi seluruh kaum Muslimin. Seluruh Muslimin percaya akan kejadian Mi'raj itu, sekalipun terdapat beberapa perbedaan pendapat, seperti akan disebutkan nanti.

Di kalangan Syi'ah maupun Ahlu Sunnah terdapat sangat banyak hadis sehubungan dengan Mi'raj, yang akan sangat bertele- tele untuk diuraikan. Tetapi, sekedar cukup diketahui, banyak ulama telah menguatkan tentang kejelasan dan kesinambungan hadis- hadis itu. Sebagai contohnya, akan kami kemukakan ucapan-ucapan tiga ulama besar dari kalangan Syi'ah, yang dipandang sangat ahli dalam hal tafsir, hadis, dan ajaran-ajaran Islam, kemudian juga pendapat kalangan Sunni.

Mufassir dan *Faqih* besar di kalangan Syi'ah, Syekh Thusi, ketika berbicara tentang ayat pertama surah **al-Israa'**, dalam kitabnya *Tibyan* mengatakan:

"Para ulama Syi'ah percaya bahwa pada malam ketika Allah memperjalankan Nabi Muhammad saw dari Makkah ke Baitul Maqdis, pada malam itu Ia mengangkat beliau ke langit dan memperlihatkan kepadanya tanda-tanda kekuasaan Allah di langit, dan semua itu terjadi dalam keadaan beliau sedang bangun, sadar, bukan dalam keadaan mimpi. Tetapi, yang disebutkan dalam Al-Qur'an ialah perjalanan dari Makkah ke Baitul Maqdis, dan tidak ada keterangan tentang perjalanan selanjutnya.

"Walaupun para ulama Islam memperlakukan ayat-ayat tersebut sebagai pembuktian dari Al-Qur'an, dan yang lainnya sebagai informasi, tetapi keenam ayat dari surah **an-Najm** telah ditafsirkan sebagai bagian kedua dari Mi'raj, dan berhubungan dengan perjalanan dari Baitul Maqdis ke langit."

Alhasil, ia menganggap bahwa argumen yang menerangkan itu benar.

2. Filosof besar Tabrasi, ketika menafsirkannya dalam kitabnya *Majma'ul Bayan* , dalam hubungan dengan surah **an-Najm**, mengatakan:

"Menurut orang-orang dari mazhab kami, serta menurut

hadis-hadis yang sampai pada kami, Allah SWT membawa Nabi saw ke langit dalam bentuk diri jasmani beliau, dalam keadaan sadar secara sempurna, dan dalam keadaan hidup, dan kebanyakan mufasir mempercayai demikian."

3. Ahli hadis, 'Allamah Majlisi, menyebut dalam kitabnya *Biharul Anwar* , jilid VI:

"Perjalanan Nabi dari Makkah ke Baitul Maqdis dan dari Baitul Maqdis ke langit, merupakan subyek pokok yang dibuktikan dan dikuatkan oleh ayat-ayat serta hadis-hadis yang berkesinambungan, baik dari Syi'ah maupun dari Ahlu Sunnah. Penyangkalan atas hal-hal itu, serta penafsiran bahwa Mi'raj itu terjadi dalam cara rohani saja, atau dalam bentuk mimpi saja, hanyalah disebabkan karena ketidaktahuan tentang perkataan- perkataan bimbingan dari para imam, atau karena kelemahan iman."

Selanjutnya ia mengatakan:

"Apabila kita hendak mengumpulkan hadis-hadis tentang pokok ini, yang telah disampaikan kepada kita, akan diperlukan buku yang sangat tebal."

Kemudian, ulama itu menunjukkan hadis-hadis yang ratusan jumlahnya sehubungan dengan itu, yang sebagiannya terkumpul dalam kitab Syi'ah yang terpercaya, *Al-Kafi.*

Para ulama hadis dan *mufassirin* Sunni telah menggolong-golongkan hadis tentang Mi'raj. Kebanyakan dari para ula-

ma Sunni itu, ketika menerangkan ayat-ayat surah **al- Israa'** dan surah an-**Najm** itu, mengatakan bahwa ayat- ayat ini diwahyukan sekaitan dengan Mi'raj Nabi Muhammad saw.

*****

MI'RAJ NABI MENURUT ILMU PENGETAHUAN

Untuk menghilangkan segala keberatan dalam pembahasan ini, baiklah kita kemukakan pertanyaan-pertanyaan tertentu, lalu kita ajukan pemecahannya.

1. Dari segi pandang ilmu pengetahuan, mungkinkah seseorang mikraj ke langit? Atau, dengan kata lain: Dapatkah seseorang melakukan perjalanan ke angkasa?

2. Kalau mungkin, dengan sarana apakah?

3. Untuk melaksanakan perjalanan semacam itu, berapa lama waktu yang diperlukan?

Jawaban atas pertanyaan pertama, mungkin. Bukan saja mungkin, tetapi malah telah dibuktikan dengan kenyataan bahwa telah pernah ada perjalanan ke sebagian angkasa luar. Perjalanan semacam itu dahulu dianggap tidak mungkin menurut pikiran rasional maupun pertimbangan praktis. Dahulu, misalnya, ahli fisika Ptolemeus berpendapat bahwa penerbangan manusia ke angkasa luar akan menyebabkan perubahan luar biasa pada tata angkasa. Jelas bahwa pendapat itu tidak dapat lagi diterima sekarang.

Roket-roket telah menerobos angkasa, sebagian daripadanya berpenumpang manusia, yang mengitari langit, sebagian telah mencapai planet Venus, yang dianggap Ptolemeus langit yang ketiga. Ternyata hal itu sekarang mungkin dilakukan, dan tidak ada tanda-tanda perubahan pada tata langit.

Memang benar bahwa apa yang telah dicapai sejauh ini sangat tidak berarti, apabila dibandingkan dengan kejauhan yang menakjubkan antara planet-planet itu dengan langit, tetapi bagaimanapun juga, yang dahulu dianggap mustahil itu sekarang telah menjadi mungkin, menurut pikiran dan sains.

Sehubungan dengan pertanyaan yang kedua, haruslah diakui bahwa diperlukan beberapa sarana untuk melakukan perjalanan ke langit, dan hanya dengan bantuan sarana-sarana itu dapat diatasi halangan-halangan untuk suksesnya perjalanan itu.

Halangan-halangan itu sangat banyak, namun yang sangat penting ialah tiga hal yang berikut ini:

1. Halangan yang paling besar bagi perjalanan angkasa ialah gravitasi (gaya tarik) bumi, yang tidak dapat diatasi tanpa sarana. Dengan perhitungan yang sangat teliti, para ilmuwan telah membuktikan bahwa untuk dapat menembus dinding tebal gravitasi dan supaya lepas dari wilayah gravitasi bumi, diperlukan kendaraan yang mempunyai kecepatan sekurang-kurangnya 40.000 km sejam, atau 11,11 km sedetik.

Hanya apabila roket mempunyai kecepatan minimal itu maka alat itu dapat mengatasi halangan gravitasi dan mampu bergerak menuju ke planet-planet tata surya. Untuk menyiapkan kecepatan semacam itu, tidaklah mudah. Namun, bagaimanapun juga, sangat mungkin, sangat tidak mustahil.

2. Halangan kedua ialah tidak adanya udara di luar *airbelt* . (Udara dan gas-gas lain yang mengitari bola bumi ini disebut *space* atau angkasa). Bukan itu saja, tetapi udara di kitaran bola bumi yang mempunyai ketebalan 100 km, yang mempunyai cukup oksigen hanya setebal beberapa kilometer, sedang yang sisanya demikian hampa sehingga bernapas pun tidak mungkin. Apabila seseorang pergi ke luar dari lingkaran itu maka ia akan mati lemas karena kekurangan oksigen.

3. Halangan lain lagi ialah panas yang sangat hebat dan dingin yang luar biasa di angkasa luar, karena tidak adanya udara yang membantu meratakan panas matahari untuk menghasilkan temperatur yang lembut dan moderat di sekitar badan.

4. Masih ada lagi halangan, yaitu adanya sinar-sinar yang berbahaya dan mematikan, yang terdapat di atas lingkungan udara *(airbelt)*, yaitu sinar *ultraviolet*, sinar X dan sinar kosmik atau *cosmic rays*. Sinar *ultraviolet* dan sinar X memancar dari matahari, tetapi sinar kosmik tidak diketahui dari mana sumbernya. (Sinar kosmik itu terkandung dalam arus listrik yang tersebar di angkasa luar dari sumber-sumber yang belum berhasil diselidiki para ilmuwan). Efek dari sinar-sinar itu, apabila hanya sedikit, tidak menimbulkan ba-

haya, tetapi karena jumlahnya di angkasa luar sangat besar, maka sinar-sinar itu mematikan.

5. Halangan lain ialah adanya benda-benda langit yang bersilang siur di angkasa luar, dengan kecepatan yang berbeda-beda, tetapi kecepatannya sangat tinggi. Benturan dengan atom yang paling kecil sekalipun, mungkin akan lebih berbahaya daripada ledakan senapan mesin, karena, seperti kita ketahui, makin tinggi kecepatan suatu benda, makin dahsyat akibatnya. Oleh karena itu maka kekuatan dampak dari berbagai benda ditentukan oleh kecepatannya, dan bukan oleh bentuk atau jenisnya. Untuk melawan benda-benda angkasa ini, harus ada konstruksi khusus kendaraan angkasa serta pakaian khusus bagi orang yang terbang di dalamnya, yang dalam kondisi yang normal dapat menghadapi benda-benda angkasa luar yang berseliweran itu.

6. Halangan terakhir ialah keadaan tanpa-bobot. Kita mengetahui bahwa tenaga gravitasi mempunyai proporsi yang refleksif dengan obyek dari tenaga itu. Apabila sesuatu benda berada dua kali lebih jauh dari pusat bumi, maka beratnya berkurang menjadi seperempat, karena berat itu tidak mempunyai efek, tanpa efek dari kekuatan gravitasi pada badan manusia atau benda lain. Sebagai akibatnya maka berat badan manusia akan berkurang hingga ke angka nol. Oleh karena itu maka penerbang angkasa luar merasakan berat badannya menjadi sama depan sehelai daun rumput. Selain itu, bahkan kecepatan ini disebabkan oleh keadaan tanpa-bobot itu sendiri.

Keadaan tanpa bobot ini, kesulitan-kesulitan yang menantang, merupakan kecemasan dan ketegangan yang terlalu sangat bagi makhluk manusia. Para astronot jaman ini

berlatih sangat keras dan mempersiapkan diri mereka secara fisik sebelum melakukan perjalanan angkasa.

Ini adalah berbagai halangan yang dihadapi para musafir angkasa luar, tetapi, seperti telah disebutkan, halangan-halangan ini tidak membuat perjalanan angkasa luar menjadi mustahil; halangan-halangan dapat diatasi dengan berbagai cara. Peralatan yang harus ada, yang dapat dipersiapkan oleh manusia modern, tidak mesti menjadi satu-satunya alat pergantungan, karena mungkin masih banyak lagi alat-alat dan sarana serta cara untuk mengatasi hal ini.

Segala yang telah dikatakan di atas itu hanyalah tentang perjalanan angkasa luar manusia modern; tetapi, berkenaan dengan Mi'raj Nabi dapat dikatakan:

Kita tahu bahwa Nabi Muhammad saw tidak mempergunakan kekuatan-kekuatan yang dipergunakan oleh manusia biasa dalam melakukan perjalanan ini. Tetapi, beliau melakukannya berkat kekuatan yang mahakuasa yang dikaruniakan kepadanya secara gaib, dan beliau telah melintasi jalan ini dengan perlengkapan penuh, dan tidak mengalami rintangan.

Dapatkah seseorang yang menyembah Allah dan beriman, yang mengakui kemahakuasaan Tuhan — dan memang argumen ini hanya bagi orang-orang yang menyembah Tuhan — menyangkal kenyataan bahwa tidak ada halangan bagi Tuhan; dan sesuatu sarana misterius, yang di luar jangkauan pemikiran kita, dapat diberikan-Nya untuk dipergunakan oleh Nabi-Nya, sehingga beliau dapat mikraj ke langit dan menyaksikan hal-hal yang menakjubkan di dunia atas sana?

*****

MI'RAJ NABI DAN MASALAH WAKTU

Apabila suatu benda bergerak menuju ke bintang yang terdekat di luar tata surya, yang berada paling dekat pada bumi kita, maka menurut perhitungan yang rumit dan pelik dari para ahli astronomi, diperlukan waktu empat tahun untuk mencapai bintang itu.

Jelaslah bahwa ini satu kesulitan besar, terutama karena Mi'raj itu terjadi hanya dalam waktu satu malam.

Tetapi, ada dua jalan pemecahan masalah ini.

1. Mi'raj itu mungkin hanya terjadi dalam kawasan tata sur ya. Karena keberatan yang tersebut di atas hanya ada apabila kita berpendapat bahwa Nabi telah melakukan perjalanan ke luar tata surya selama Mi'raj itu — walaupun tidak ada bukti yang tegas tentang hal itu — karena sama sekali tidak ada halangan apabila perjalanan itu terjadi di antara planet-planet besar dalam lingkungan tata surya. Dalam keadaan ini maka kesulitan-kesulitan yang dikemukakan itu sama sekali tidak ada.

Planet yang paling jauh dalam lingkungan tata surya, yang nampak dengan mata biasa, ialah Saturnus, yang diberi nama "langit yang ketujuh" oleh orang-orang jaman dahulu — karena jarak antara kita dan planet itu lebih besar ketimbang jarak antara bumi kita dengan Uranus, Venus, Mars, Jupiter dan bola Matahari.

Jarak antara bumi kita dengan planet Saturnus ini adalah 14.000.000.000 km. Bagi sebuah planet yang bergerak dengan kecepatan bahkan sedikit kurang dari kecepatan cahaya — 300.000 km sedetik — jarak ini sangat kecil dan mungkin terjangkau dalam waktu yang sangat singkat.

Oleh karena itu, apabila Mi'raj Nabi terjadi di antara planet-planet dalam tata surya maka masalah waktu telah terpecahkan dengan sempurna; tidak pula ia bertentangan dengan teori-teori ilmu fisika. Penerapan istilah *langit* bagi tata surya, adalah lumrah, karena dalam pengertian kita arti langit ialah bundaran seputar tata surya.

Menarik untuk diperhatikan bahwa dalam hadis-hadis, baik di kalangan Syi'ah maupun Sunni, ada sebutan tentang kendaraan yang bernama *Buraq* sebagai kendaraan Nabi dalam perjalanan ke langit. *Buraq* berasal dari kata *barq* , yang berarti *kilat,* (petir, halilintar). Para ahli hadis mengatakan: "Sebabnya pengkhususan nama ini mungkin karena kecepatannya yang luar biasa, seperti kilat."

Masih ada satu hal lagi yang menarik, yaitu bahwa setiap langkah *buraq*itu sama jauhnya dengan jangkauan pandangan. Karena jangkauan pandangan *(visibility)* dari sesuatu benda bergantung pada jalannya cahaya, maka waktu yang

dibutuhkan untuk melihat sesuatu benda sama dengan kecepatan cahaya itu. Dengan keterangan ini, diambil kesimpulan bahwa kendaraan itu mempunyai kecepatan seperti cahaya.

2. Ada kemungkinan bahwa cahaya bukanlah yang tercepat. Dengan meneliti dan memikirkan keputusan-keputusan para ilmuwan modern, kita ketahui teori bahwa "dalam keadaan bagaimanapun juga, kecepatan sesuatu benda tidak akan melebihi kecepatan cahaya", juga telah terbukti tidak seratus persen benar dan final; masih terdapat kemung kinan adanya benda-benda lain melebihi kecepatan cahaya. (Harap Anda perhatikan hal ini!)

Beberapa ilmuwan percaya bahwa *gelombang-gelombang gravitasi* tidak tergantung pada waktu, dalam menempuh jarak. Gelombang-gelombang gravitasi itu mempunyai kemampuan untuk menempuh seluruh alam dalam sekejap. Seorang ilmuwan — Copurcue — mengakui kenyataan ini dengan mengatakan:

"...tetapi, ada kecepatan yang sama sekali tidak bergantung pada waktu, walau bagaimana sedikit pun, dan dapat menjelajah seluruh alam dari satu sisi ke sisi lain dalam sekejap, yaitu kecepatan gelombang gravitasi."

Apabila dalam detik ini juga satu konstelasi pada bagian dunia dengan ratusan mataharinya berpecah dan berubah menjadi gelombang, kekuatan gravitasi itu akan mencapai ketinggian yang demikian rupa, sehingga dalam detik ini juga akan memoderasi tata dunia. Apabila kasus ini sebaliknya, dalam detik itu juga, ketika konstelasi yang telah ber-

pisah itu berubah menjadi gelombang-gelombang maka dunia matahari akan sama sekali mati.

Anda perhatikanlah! Ini pembicaraan tentang kecepatan yang dibutuhkan untuk memoderasi konstelasi, kecepatan yang lebih besar dari kecepatan cahaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa teori yang mengatakan bahwa kecepatan cahaya adalah yang tercepat, bukanlah suatu teori yang final. Boleh jadi eksperimen ilmiah di masa depan akan menyoroti kenyataan bahwa segumpal lempung, dalam keadaan-keadaan tertentu, dan bukan pada setiap keadaan, dapat mencapai kecepatan yang lebih besar dari kecepatan cahaya. Dalam hal ini maka masalah halangan berupa faktor waktu dalam Mi'raj Nabi tidak menjadi soal lagi, sekalipun Mi'raj itu telah berlangsung sampai ke luar tata surya.

*****

PEMBAHASAN TERAKHIR TENTANG TUJUAN MI'RAJ NABI

Disayangkan bahwa, sebagaimana sekian banyak peristiwa sejarah, bahkan peristiwa Mi'raj Nabi Muhammad saw telah diliputi pernyataan-pernyataan kosong yang demikian banyaknya, sehingga orang-orang yang kekurangan bahan tentang kebenaran sekaitan dengan hal ini terdorong untuk mengada-adakan hayalan yang tidak benar mengenai peristiwa ini.

Al-Qur'an mengungkapkan kebenarannya.

Dalam setiap keadaan, bukti abadi, yang kebal terhadap pengrusakan oleh waktu, yang selain memberikan penerangan tentang tujuan yang sebenarnya dari Mi'raj Nabi, Al-Qur,anlah yang mengungkapkan segala kebenaran Islam kepada kita.

Dengan sebaik-baiknya kita dapat menyimpulkan dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang tujuan dari perjalanan Nabi di malam hari itu, tujuan yang sesuai dengan argumen-argumen litera-

tur dan logika.

Walaupun tidak lebih dari sepuluh ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan Mi'raj, namun dalam dua ayat telah disebutkan tentang tujuan Mi'raj yang sebenarnya.

Dalam surah **al-Israa'** disebutkan:

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ

ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ①

"Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkati sekelilingnya, agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) *Kami. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* (Qur'an, 17:1).

Dalam ayat ini, tujuan perjalanan malam itu telah digambarkan sebagai *"untuk memperlihatkan sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah.* Dalam surah **an-Najm** ayat 18 dikatakan bahwa Nabi *telah melihat sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar."*

Dari kedua ayat ini dapatlah ditarik kesimpulan dengan jelas bahwa tujuan dari perjalanan Mi'raj itu bukannya bahwa Nabi saw masuk ke mahligai atau surga Tuhan Yang Mahabesar

untuk mendengar suara kalam-Nya, atau untuk menyaksikan keindahan Tuhan.

Secara radikal, menurut ajaran-ajaran dari kita kaum Muslimin, tidak ada suatu tempat yang tertentu bagi Tuhan. Ia berada di mana-mana dan di seluruh semesta alam:

فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ

"...*Maka ke mana pun kamu menghadap, di situlah wajah Allah.*" (Q. 2:115).

Surga-Nya seluas langit dan bumi. *'Arsy* di sini berarti seluruh alam semesta dan segala yang diciptakan Tuhan, dan tidak lain dari itu. (Sebagian orang berpendapat bahwa *'Arsy* berarti seluruh alam semesta di balik dunia material).

Oleh karena itu maka tujuan Mi'raj Nabi Besar Muhammad saw adalah perjalanan ke dunia di atas, untuk melihat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah Yang Mahabesar, sehingga hati Nabi yang cemerlang itu dapat menyerap kecemerlangan lebih jauh dengan menyaksikan tanda-tanda yang menakjubkan ini, dan jiwa beliau yang mulia serta pengertian beliau dapat meluas selanjutnya, yang mungkin akan diperlukan bagi misi beliau membimbing hamba-hamba Allah.

*****

Kesimpulan

Sebagai kesimpulan pembicaraan ini, untuk menerangkan perjalanan ke langit yang bersejarah itu, menurut hadis-hadis dan kesimpulan pemikiran para ulama, pokok ini akan kembali seperti dikemukakan filosof Islam Tabrasi dalam kitab tafsirnya, *Majma'ul Bayan*, bahwa hadis-hadis yang berhubungan dengan Mi'raj Nabi saw terbagi dalam empat jenis:

1. Hadis-hadis yang bersinambung, yang mengandung berbagai kontradiksi tentang pokok yang sesungguhnya mengenai Mi'raj itu.

2. Hadis-hadis yang tidak saling bertentangan, yang tidak menjadi penghalang akliah dan yang berkesinambungan, yaitu tentang penglihatan tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah di wilayah langit.

3. Hadis-hadis yang pada lahirnya mengandung kontradiksi, tetapi dapat diterangkan dan ditafsirkan.

4. Hadis-hadis yang tidak rasional dan yang merupakan rantai kepalsuan, yang bentuknya saja sudah menunjukkan kepalsuannya.

Sebagai telah disinggung oleh filosof besar ini, pokok Mi'raj bukanlah persoalan sepele sehingga boleh saja kita menerima tanpa peduli di kitab mana saja hal itu disebut. Karena, disayangkan, bahwa masalah Mi'raj, sebagaimana banyak

pokok lainnya, tidak luput dari penyalahgunaan para pemalsu hadis, dan mereka telah membumbuinya berlebih-lebihan secara tidak semestinya, maka hadis-hadis ini harus diselidiki atas dasar pembuktian-pembuktian yang dapat diperoleh, yang rasional maupun tradisional, yang memilah-milah dan memisah-misahkan yang benar dari yang tidak benar.

Inilah *sum total* dari pembicaraan kita tentang Mi'raj, menurut argumen perhadisan.

*****

NASIR MAKARIM SYIRAZI

Nasir Makarim Syirazi dilahirkan di Syiraz pada 22 Sya'ban 1347 Hijriah (1929 M.).
Sejak kecil telah nyata bahwa ia sangat berbakat dalam matematika dan mempunyai ingatan yang kuat, sehingga selalu beroleh prestasi yang sangat gemilang dalam bidang-bidang studi yang bersangkutan. Ia menyelesaikan studinya dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas di Syiraz.
Sejak permulaan, ia sudah sangat tertarik pada pelajaran agama. Masih dalam usia delapan belas, ia menulis catatan-catatan tentang buku *Kifayatul Ushul*
Dalam tahun 1364 ia ke Qum untuk melanjutkan studi ke Universitas Pesantren terbesar di sana. Di antara gurunya yang penting ialah Borujerdi, ulama besar yang sangat menonjol di masa itu.
Nasir Makarim meninggalkan Qum untuk melanjutkan studi ke Najaf pada 1369 H., di mana ia belajar di Universitas Najaf dalam ilmu agama Islam. Ia beroleh kedudukan sebagai mujtahid ketika baru berusia 24 tahun.
Ia kembali lagi ke Qum tahun 1370 H., di mana ia menerbitkan majalah Islam, *Maktab-e Islam*. Ia pun menulis banyak buku, di antaranya *Filosof Namaha* beroleh hadiah, dan hingga kini telah dicetak ulang sebanyak dua puluh kali. Buku-bukunya yang lain, 'Pencipta Dunia', 'Bagaimana Kita Dapat Mengenal

Tuhan', 'Para Pemimpin Besar dan Tanggung Jawab yang Lebih Besar ', Darwimisme dan Teori Terakhir tentang Kesempurnaan Terakhir', dan iapun memimpin penafsiran Al-Qur'an *Tafsir Namune*. Ia juga termasuk dalam staf Ahli penyusunan Konstitusi Republik Islam Iran.

*****